

URGENSI PROGRAM PARENTING KECERDASAN MAJEMUK DI LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) KECAMATAN PARUNG

Anita

Kepala Sekolah PAUD Ar Rayyan Parung Bogor
anitaroyani555@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kegiatan parenting yang dilaksanakan di lembaga-lembaga PAUD di kecamatan Parung dan gambaran apakah orang tua sudah memahami tentang kecerdasan majemuk. Dari gambaran ini akan menunjukkan seberapa pentingnya program parenting tentang kecerdasan majemuk dilaksanakan di kecamatan Parung. Adapun metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengambilan data observasi dan wawancara, pendekatan studi lapangan. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi lapangan tentang Urgensi Program Parenting Kecerdasan Majemuk di lembaga-lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di orang tua dari lembaga-lembaga PAUD di kecamatan Parung sebanyak 10 orang responden dari 7 lembaga PAUD yang ada di kecamatan Parung dari jumlah keseluruhan 71 lembaga. Sedangkan data sekunder diperoleh dari tulisan baik buku, jurnal atau artikel penelitian lainnya. Dengan sumber data wali murid di beberapa lembaga PAUD di kecamatan Parung kabupaten Bogor. Hasil penelitian diketahui bahwa kegiatan parenting yang dilaksanakan lembaga PAUD ada yang sekali dalam setahun, dua sampai tiga kali dalam setahun dan ada juga yang empat kali dalam setahun. Keterlibatan orang tua sebagian besar hanya sebagai peserta, tidak dilibatkan sebagai panitia dan nara sumber. Parenting dirasakan sangat penting bagi orang tua karena kebutuhan orang tua untuk mendapatkan wawasan dalam mendidik anak sangat diperlukan. Untuk pemahaman orang tua terhadap kecerdasan majemuk masih sangat rendah sehingga urgensi parenting kecerdasan majemuk di kecamatan Parung sangat tinggi.

Kata kunci: Program Parenting,, Kecerdasan Majemuk, Orang Tua, Lembaga PAUD

Abstract

This study aims to describe parenting activities carried out in PAUD institutions in Parung sub-district and whether parents understand multiple intelligences. From this description it will show how important the parenting program on multiple intelligences is implemented in Parung sub-district. The method used is qualitative with observation and interview data collection techniques, field study approach. Sources of data used are primary data and secondary data. Primary data is data obtained by researchers from field observations regarding the Urgency of the Multiple Intelligences Parenting Program in Early Childhood Education (PAUD) institutions. Parung district of a total of 71 institutions. Meanwhile, secondary data was obtained from written books, journals or other research articles. With data sources of student guardians in several PAUD institutions in Parung sub-district, Bogor district. The results of the research show that there are parenting activities carried out by PAUD institutions once a year, two to three times a year and some four times a year. Most of the parents were involved as participants, not involved as committee members and resource persons. Parenting is felt to be very important for parents because parents need to get insight in educating their children. For parents' understanding of multiple intelligences is still very low so that the urgency of multiple intelligence parenting in Parung sub-district is very high.

Key words: Parenting Program, Multiple Intelligences, Parents, PAUD Institutions

PENDAHULUAN

Dimasa sekarang ini banyak sekali ibu-ibu yang memasukkan anaknya ke lembaga kursus atau les membaca sedangkan anaknya masih usia dini (4-6 tahun). Mengapa ini sampai terjadi? Karena

sebagian orang tua menginginkan anaknya sudah bisa baca disaat memasuki jenjang sekolah selanjutnya, yaitu Sekolah Dasar (SD). Begitu juga orang tua yang menitipkan anandanya di lembaga

PAUD selalu berbicara agar anaknya bisa baca dan tulis setelah lulus dari lembaga PAUD. Ini semua terjadi karena orang tua hanya tahu bahwa anaknya itu cerdas kalau sudah bisa baca dan tulis, sedangkan kecerdasan itu tidak hanya baca dan tulis saja tetapi banyak kecerdasan anak yang bisa dimaksimalkan pada masa usia dini yang disebut masa keemasan anak (*golden age*). Oleh karena itu perlu diadakan program untuk memberi kesadaran dan pemahaman untuk orang tua bahwa kecerdasan anak itu bukan hanya kecerdasan baca dan tulis tetapi ada multisiplitas kecerdasan (Priyambodo, 2020) yang bisa dimaksimalkan pada masa keemasannya. Program tersebut bisa dituangkan kedalam kegiatan program parenting yang dilaksanakan di lembaga PAUD secara berkala dan terencana.

Program parenting adalah pendidikan yang diberikan kepada anggota keluarga, khususnya bagi orang tua yang memiliki kemampuan untuk mendidik dan merawat anak untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga dapat menciptakan sumber manusia yang berkualitas bagi negara dan masa yang akan datang (Ganevi, 2013). Parenting di sekolah merupakan bagian upaya lembaga memaksimalkan salah satu peran orang tua (keluarga) sebagai “tri centra” pendidikan. Program pendidikan parenting akan menambah wawasan dan pengetahuan orang tua terhadap tumbuh kembang anak guna mengembangkan segenap potensi yang dimiliki oleh anak (N. Fitria, 2014). Begitu banyak manfaat yang didapati orang tua dari program parenting, namun sayangnya tidak semua lembaga melakukan program parenting secara berkala dan terencana. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran kegiatan parenting yang dilaksanakan di lembaga-lembaga PAUD di kecamatan Parung dan gambaran apakah orang tua sudah memahami tentang kecerdasan majemuk. Apabila masih rendah program parenting di lembaga-lembaga PAUD di kecamatan Parung dan juga masih kurangnya pemahaman orang tua terhadap kecerdasan majemuk, maka penelitian ini bisa dijadikan rujukan bagi lembaga, pengawas, Dinas Pendidikan atau pemangku kepentingan untuk mensosialisasikan urgensi program parenting kecerdasan majemuk di lembaga PAUD kecamatan Parung.

KAJIAN LITERATUR

Parenting berasal dari kata “parent” yang artinya ibu, ayah atau seseorang yang akan membimbing dalam kehidupan baru. Parent juga dapat diartikan seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, yang merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangan anak (Siti Sholichah & Ayuningrum, 2021).

Parenting ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah No 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan yang dimaksud PAUD Berkualitas adalah satuan PAUD yang memiliki lingkungan belajar yang aman, nyaman dan mampu memfasilitasi anak agar berkembang dengan utuh. (Indonesia, 2021) Salah satu memberikan fasilitas anak agar berkembang secara utuh adalah memberikan kelas parenting kepada orang tua atau dengan istilah yang sedang digaungkan pemerintah dalam proses PAUD berkualitas adalah kelas orang tua. Kelas orang tua merupakan salah satu bentuk kemitraan antara satuan PAUD dan orang tua dalam memberikan pengetahuan, sikap maupun keterampilan kepada orang tua, agar pendidikan dan pengasuhan yang diperoleh anak di rumah selaras dengan yang diperoleh di satuan PAUD, maupun sebaliknya (Kemenristek, 2020).

Adanya kolaborasi sekolah dan orang tua memperkuat pengetahuan orang tua sebagai keluarga dalam menstimulus kecerdasan majemuk anak. Karena keluarga adalah bagian terpenting dalam kehidupan anak walaupun hasil dari pendampingan keluarga berbeda-beda sesuai potensi keluarga dalam pengasuhan anak usia dini yang bervariasi atau berbeda-beda berdasarkan kategori setting wilayah, status sosial, etnis dan agama (Ekosiswoyo et al., 2019).

Kecerdasan setiap anak adalah unik, memiliki karakternya masing-masing, mereka sedang aktif, dinamis, antusias, dan ingin tahu apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. (Lalujan, 2019). Kecerdasan yang diketahui orangtua selama ini hanya kecerdasan visual linguistic saja, tetapi banyak kecerdasan yang lain yang dikenal dengan kecerdasan majemuk. Howard Gardner pada tahun 1983 memperkenalkan teori tentang *multiple intelligence* atau kecerdasan majemuk yang dimiliki setiap anak, bagi Gardner tidak ada anak yang “bodoh” yang ada adalah anak yang menonjol dalam salah satu atau beberapa jenis kecerdasan. sayangnya masih ada orang tua ataupun pendidik yang masih belum bisa menggali kemampuan anak-anak ini dengan potensi yang dia miliki (Tabi’in, 2017). Setiap anak memiliki potensinya masing-masing (Ardiana, 2022). Dalam Islam setiap anak lahir dengan membawa fitrahnya yang bisa dikembangkan potensinya. Disinilah tugas orang tua dan pendidik untuk menemukan potensi dan mengembangkannya (Setiyowati, 2020).

Kecerdasan, menurut paradigma *multiple intelligences* (Gardner, 1993), dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang mempunyai tiga komponen utama, yakni:

1. kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata sehari-hari;
2. kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru yang dihadapi untuk diselesaikan;
3. kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan

penghargaan dalam budaya seseorang (Musfiroh, 2014).

Ada sembilan macam kecerdasan majemuk tersebut, yaitu: (1) Kecerdasan linguistik, (2) Kecerdasan logika-matematika, (3) Kecerdasan gerak tubuh /kenestetik, (4) Kecerdasan musikal, (5) Kecerdasan visual-spasial, (6) Kecerdasan interpersonal, (7) Kecerdasan intrapersonal, (8) Kecerdasan naturalis dan (9) Kecerdasan eksistensial (Syarifah, 2019).

Pertama adalah kecerdasan linguistik. kecerdasan bahasa atau linguistik merupakan kemampuan seseorang mengolah kata, menggunakan kata dengan efektif dalam bentuk verbal maupun non verbal. Menurutny, orang yang memiliki kecerdasan linguistik dengan bahasanya ia akan mudah meyakinkan orang lain, suka berargumentasi, dan jika ia adalah seorang pengajar, maka akan menyampaikan materi dengan bahasa yang efektif. Idealnya, seseorang dengan kecerdasan linguistik mampu menyimak dengan seksama, berbicara secara efektif, membaca dengan baik, dan menulis dengan terampil. Namun, tidak semua orang dengan kecerdasan linguistik memiliki keempat keterampilan tersebut, karena setiap orang memiliki tingkat kecerdasan linguistik yang berbeda (Nur Tanfidiyah & Ferdian Utama, 2019).

Kedua adalah kecerdasan logika-matematika yaitu kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan memanipulasi objek berdasarkan kriteria, menghitung, abstraksi benda konkret, dan mengenal sebab akibat. Kecerdasan logika matematika adalah kemampuan menghitung, mengukur, dan mempertimbangkan serta menyelesaikan matematika (Nabighoh et al., 2022).

Ketiga adalah kecerdasan kinestetik, yaitu sebuah keselarasan antara pikiran dan tubuh, dimana pikiran dilatih untuk memanfaatkan tubuh sebagaimana mestinya dan tubuh dilatih untuk dapat merespon ekspresi kekuatan dan pikiran (Fitriana et al., 2021).

Keempat adalah kecerdasan musikal, yaitu kemampuan dalam memahami bentuk kegiatan musikal seperti menikmati musik, dan mengingat irama lagu. Kecerdasan musikal seseorang dilihat dari bagaimana cara menikmati musik, menangkap bunyi, mengubah musik, membedakan musik, dan mengekspresikan diri melalui bunyi ataupun suara yang bernada ataupun tak bernada (Putri & Ismet, 2020).

Kelima adalah kecerdasan visual-spasial kemampuan yang terdapat dalam diri anak, berupa ketrampilan berfikir dalam bentuk visualisasi dan gambar untuk memecahkan masalah atau menemukan jawabannya (Harmonis et al., 2022).

Keenam adalah kecerdasan interpersonal merupakan Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan mencerna dan merespons secara tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain. Seseorang yang optimal dalam kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal mengasuh dan mendidik orang lain,

berkomunikasi, berinteraksi, berempati dan bersimpati, memimpin dan mengorganisasikan kelompok, berteman, menyelesaikan dan menjadi mediator konflik, menghormati pendapat dan hak orang lain (Rahmawati et al., 2019).

Ketujuh adalah kecerdasan intrapersonal berkaitan dengan aspek internal dalam diri seseorang, seperti perasaan hidup, rentang emosi, kemampuan untuk membedakan emosi-emosi, menandainya, dan berfungsi untuk memahami dan membimbing tingkah laku sendiri (Mubarak et al., 2022).

Kedelapan adalah kecerdasan naturalis merupakan kemampuan untuk mengenali berbagai jenis flora (tanaman), fauna (hewan), dan fenomena alam lainnya (Saripudin, 2017).

Dan kesembilan adalah kecerdasan eksistensial, yaitu Kecerdasan eksistensial ada hubungannya dengan kepekaan dan kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam terkait eksistensi manusia., kecerdasan ini juga dapat dikatakan sebagai kecerdasan spiritual karena ada kaitannya dengan kehidupan spiritual yang berhubungan dengan nilai-nilai agama (Fitria, 2020).

Ibu sebagai madrasah pertama bagi anaknya, perlu diberikan pemahaman dan kesadaran untuk mengoptimalkan sembilan kecerdasan majemuk tersebut, tidak hanya menuntut perkembangan kecerdasan visual linguistiknya saja bisa menstimulus anak dalam mengoptimalkan kecerdasan lainnya juga. Dan juga selaras dengan program Kemdikbudristek dalam rangka menuju PAUD berkualitas dengan menjalin kemitraan dengan orang tua. Kemitraan dengan orang tua merupakan upaya satuan PAUD dalam melibatkan orang tua secara aktif agar terjadi keselarasan dan kesinambungan antara pendidikan disatuan PAUD dengan pengasuhan di rumah untuk tumbuh kembang anak secara optimal (Kemitraan, 2022). Dan semua kecerdasan itu bisa distimulus bila orang tua bisa memahami kecerdasan ini serta cara menstimulusnya. Karena peran orang tua dalam menstimulasi kecerdasan anak sangat besar sekali. Karena anak belajar dari bermain dan beraktivitas. Aktivitas inilah yang melahirkan pengalaman dan menstimulasi kecerdasan (Munajah & Supena, 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, maka peneliti perlu mendeskripsikan urgensi program parenting bagi orang tua dalam menstimulus anak usia dini untuk mengoptimalkan kecerdasan majemuk yang dilakukan di lembaga-lembaga PAUD di Kecamatan Parung. Dan fokus masalah adalah “Urgensi Program Parenting Kecerdasan Majemuk di lembaga-lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di kecamatan Parung”, adapun sub fokus dari penelitian tentang Urgensi Program Parenting Kecerdasan Majemuk di lembaga-lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di kecamatan Parung adalah (1) memberikan gambaran proses pelaksanaan program parenting kecerdasan

majemuk di lembaga-lembaga PAUD di kecamatan Parung dan memberikan gambaran ketelibatan orang tua dalam program parenting kecerdasan majemuk di lembaga masing-masing, dan (2) Memberikan gambaran pemahaman orang tua terhadap kecerdasan anak sejauh mana sehingga dibutuhkannya program parenting kecerdasan majemuk di lembaga dalam mendampingi orangtua menstimulus kecerdasan majemuk anak.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yaitu tentang Urgensi Program Parenting Kecerdasan Majemuk di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Kecamatan Parung, penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi lapangan tentang Urgensi Program Parenting Kecerdasan Majemuk di lembaga-lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di orang tua dari lembaga-lembaga PAUD di kecamatan Parung sebanyak 10 orang responden dari 7 lembaga PAUD yang ada di kecamatan Parung dari jumlah keseluruhan 71 lembaga. Sedangkan data sekunder diperoleh dari tulisan baik buku, jurnal atau artikel penelitian lainnya. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mengikuti langkah-langkah Creswell (2008) dengan tahapan identifikasi masalah, penelusuran kepustakaan, maksud dan tujuan penelitian, pengumpulan data, analisa dan penafsiran data lalu diakhiri dengan pelaporan (Raco, 2018).

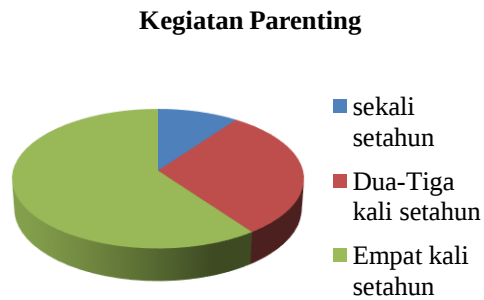
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dilembaga PAUD di kecamatan Parung, diketahui:

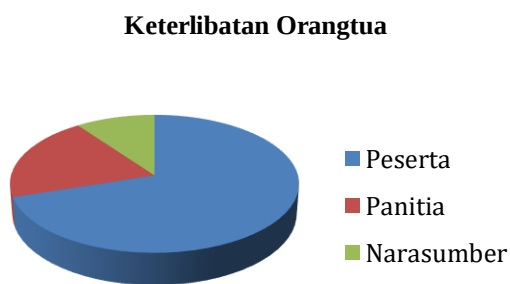
a. Pelaksanaan program parenting dilembaga PAUD kecamatan Parung

Pelaksanaan program parenting disetiap lembaga berbeda-beda, ada yang empat kali dalam satu tahun, seperti data dari CWR 1, CWR 2, CWR 3, CWF 1 dan CWF 2. CWL ada juga yang 2-3 kali dalam setahun berdasarkan data CWP, CWN dan CWB, bahkan ada yang satu kali dalam setahun yaitu CWH.. **keterlibatan** orang tua baru hanya sebagai peserta sebagaimana diungkapkan oleh CWR 1, CWR 2, CWR 3, CWF 1, CWF 2, CWL dan CWH belum sebagai penyelenggara dan nara sumber. Sedangkan CWP dan CWN dilibatkan sebagai peserta dan panitia juga. Hanya satu lembaga yang sudah melibatkan orang tua sebagai panitia, peserta dan narasumber, yaitu CWB. Dalam mengungkapkan **manfaat parenting**, berbeda beda

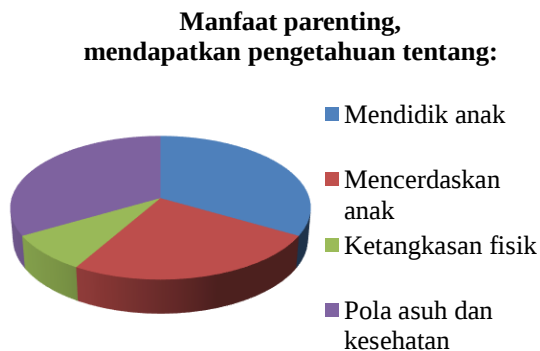
CWR 1 mengungkapkan untuk mendapatkan pengetahuan untuk anak, CWR 2 mengungkapkan manfaat parenting banyak sekali karena parenting itu penting untuk anak, kecerdasan otak, ketangkasan, fisik. CWR 3 menjelaskan manfaatnya luar biasa dapat memetik semuanya, lalu disalurkan, belajar lalu dipraktekkan di rumah apa yang saya tahu. CWF 1 menjelaskan manfaat parenting banyak, menambah wawasan dalam pola asuh anak, mendidik anak biar pintar sekolahnya dan CWF 2. Mengungkapkan manfaat parenting, orang tua jadi tahu cara mendidik anak dan merawat anak sesuai rule yang sekarang bisa diterapkan di rumah masing masing biar sama pandangannya dan anak anak kita lebih berkualitas disbanding sebelumnya. CWP berpendapat manfaat parenting mendapatkan cara mengajarkan anak dengan baik, penanganan diri dan cara belajar juga, CWL banyak sekali, pengetahuan baru tentang anak, CWN tahu cara perkembangan anak, CWH banyak sekali jadi mengetahui hal yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, dan CWB mengungkapkan manfaat parenting adalah banyak misalnya tentang tata cara kesehatan, sebersihan dan pendidikan anak. Oleh CWR 1, CWR 2, CWR 3, CWF 1, CWF 2, CWP, CWL, CWN, CWH, CWB mengungkapkan hal yang sama tentang **Parenting ini sangat penting** dilakukan dilembaga dalam memberikan pengetahuan kepada orang tua dengan **alasan** yang berbeda-beda, CWR 1 mengungkapkan alasan pentingnya parenting untuk untuk tahu cara mendidik anak dan mengajarkan anak, CWR 2 untuk diterapkan di rumah, disekolah untuk membantu dalam mendidik anak dan mengajarkan anak., CWR 3 mengungkapkan kalau nimba itu harus kuliah, tetapi dengan adanya parenting, saya dapat disini (di sekolah)., CWF 1 karena anak itu berbeda usia beda pola asuh, jadi anak berbeda usia, orang tua membutuhkan ilmu yang lebih dan CWF 2 mengungkapkan alasan pentingnya parenting karena orang tua murid latar belakangnya beda-beda, otomatis cara pandangnya berbeda-beda, maka dari pihak sekolah lebih update mentransfer ilmu yang dibutuhkan sekarang. CWP mengungkapkan alasan pentingnya parenting karena untuk menambah pengetahuan orang tua, CWL karena kami tidak salah dalam mendidik anak, CWN karena untuk ibu rumah tangga yang ingin tahu cara mendidik anak, ya disekolah dengan menghadirkan nara sumber yang ahlinya., CWH karena mendidik anak itu tidak semudah dibayangkan dan banyak ilmunya untuk membuka pikiran kami, dan CWB mengungkapkan alasan pentingnya parenting karena kita ibu rumah tangga dapat terbuka pikiran kita dalam mendidik anak tidak terlalu kaku, tidak hanya mengajarkan baca tulis saja tetapi banyak loh hal yang mendukung perkembangan anak. Berikut hasil penelitian dengan *chart*.



Gambar 1. Hasil Penelitian tentang penyelenggaraan kegiatan parenting yang dilakukan lembaga dalam satu tahun



Gambar 2. Keterlibatan orangtua dalam penyelenggaraan parenting



Gambar 3. Pendapat orangtua tentang manfaat parenting.

Sedangkan untuk kebutuhan akan kegiatan parenting para responden menyatakan sangat penting sekali dilaksanakan parenting untuk menambah wawasan pengetahuan tentang mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

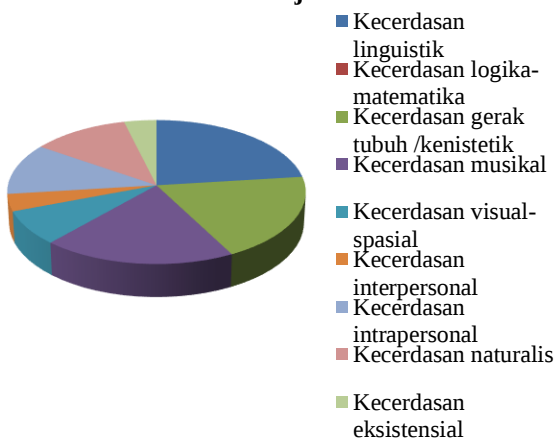
b. Pemahaman orang tua terhadap kecerdasan majemuk

Pemahaman orang tua terhadap kecerdasan lebih banyak yang berpendapat bahwa anak yang cerdas itu adalah anak yang bisa baca dan tulis tetapi dalam penelitian ini CWR 1, CWR 2, CWR 3, CWF 1, CWF 2, CWP, CWL, CWN, CWH dan CWB mengungkapkan bahwa anak yang cerdas

bukan hanya anak yang bisa baca dan tulis saja, tetapi ada kecerdasan yang lain. Tetapi pengetahuan tentang **jenis kecerdasan** apa saja, orang tua masih belum banyak yang mengetahui. ini dibuktikan saat bunda diminta tolong untuk menyebutkan jenis kecerdasan yang bunda tahu dari narasumber hanya 2 yang menyebutkan secara detail walaupun belum secara rinci semuanya. CWR 1, mengungkapkan kecerdasan bersosialisasi, berteman dengan yang lainnya dan baca tulis. CWR 2 menjelaskan kecerdasan Menari, menerapkan di rumah, kebersihan, fisik dan ketangkasan, CWR 3 mengungkapkan Kecerdasan bermain, mendengarkan musik, belajar sambil bermain, CWF 1 menyebutkan bahwa kecerdasan ada 9, tetapi hanya menyebutkan 6 saja, yaitu: vasioal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, musik, dan naturalistik. dan CWF 2 mengungkapkan beberapa kecerdasan yaitu linguistic di bahasa, fisik, bermain dengan olah raga, di outdoor, bola, bulu tangkis, renang, seni, draing, menggambar, mewarnai, melukis, eksak, visual, mata dan hafalan. CWP mengungkapkan seni dan agama. Saat ananda bermain, CWL agama, kinestetik dan seni, CWN visual, bahasa melakukan 2 perintah, CWH musik, coret coret gambar, bahasa, dan CWB menjelaskan jenis kecerdasan diantaranya adalah bahasa, motorik anak, kecerdasan anak dalam membuat sesuatu. Dan pertanyaan selanjutnya dalam wawancara adalah: **“Disaat ananda lebih fokus pada seni dan bermain di alam, apakah bunda merasa ananda adalah anak yang cerdas?”** jawaban dari CWR 1, CWR 2, CWR 3, CWF 1, CWF 2 CWP, CWL, CWN, CWH, dan CWB sama yaitu seni dan bermain dialam juga merupakan bagian dari kecerdasan. **Upaya bunda dalam menstimulus kecerdasan** CWR 1, CWR 2, CWR 3, CWF 1, CWF 2, CWP, CWL, CWN, CWH, dan CWB memiliki perbedaan cara menstimulusnya. CWR 1 dengan memberi tahu dalam hal belajar baca dan tulis, CWR 2 dengan baca doa sebelum tidur, mengingatkan pelajaran disekolah agar lebih ingat lagi., CWR 3 dengan banyak kegiatan yang dilakukan dirumah dengan belajar dengan media yang ada di rumah, seperti menghitung jumlah kerudung, menghitung jumlah mainan, bermain sepeda., CWF 1 dengan bermain menggunakan bahan alam dan CWF 2 dengan banyak, tidak focus di belajar aja, dengan bermain yang mengandung edukasi seperti bermain cat air. CWP dengan Bermain diluar, bermain seperti barang-barang bekas, ranting pohon, CWL dengan mengajak bermain, menggali pengetahuan, CWN memberikan apa yang anak suka, seperti dari buku, permainan di rumah, coret-coret tembok, CWH mengajak untuk mewarnai, mengeksplor kemampuan, bermain musik, dan CWB mengungkapkan menstimulasi kecerdasan anak dengan membiarkan anak dengan apa yang dia mau, orang tua hanya mengarahkan saja. Pertanyaan terakhir saat wawancara adalah **harapan bunda kepada sekolah dalam mendampingi bunda untuk menstimulus**

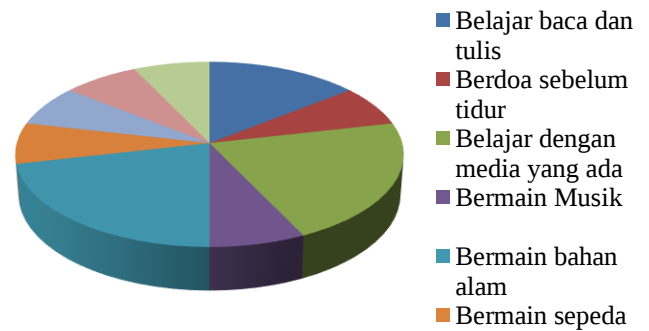
kecerdasan anak CWR 1, CWR 2, CWR 3, CWF 1, CWF 2, CWP, CWL, CWN, CWH dan CWB memiliki perbedaan harapan. CWR 1 berharap sekolah memberitahu yang pentingnya yang mana untuk mengajarkan anak, CWR 2 berharap sekolah bisa membantu dalam mendidik anak dalam menstimulasi otaknya dalam ketangkasan., CWR 3 berharap sekolah membimbing orang tua dalam program parenting dan semoga ada ilmu-ilmu baru lagi., CWF 1 berharap sekolah jangan fokus kepada calistung saja, tetapi menggali lebih dalam potensi anak.dan CWF 2 berharap sekolah melakukan kegiatan montessory pada kegiatan anak di sekolah. CWP berharap disekolah diajarin sebagai manusia, tidak dipaksa, agar kemampuannya keluar sendiri, dimotivasi, , CWL berharap kegiatan selalu berjalan, jangan putus, CWN menginginkan sekolah memberikan semua kebutuhan anak, dari mulai pembelajarannya dan media belajarnya terfasilitasi, CWH berharap melakukan parenting setiap tahun agar pengetahuan orang tua bertambah dan CWB mengungkapkan harapan bunda terhadap sekolah bisa mendatangkan pemateri yang lebih baik lagi dari orang-orang yang lebih ahli lagi. Berikut hasil penelitian dengan chart pie:

pemahaman orang tua terhadap kecerdasan majemuk



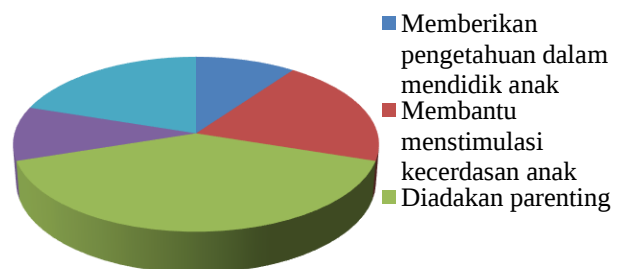
Gambar 4. Hasil wawancara tentang pemahaman orang tua tentang kecerdasan majemuk

Cara orang tua menstimulasi kecerdasan anak



Gambar 5. Cara orangtua menstimulasi kecerdasan anak

Harapan orangtua kepada sekolah dalam mendampingi orang tua dalam menstimulus kecerdasan anak



Gambar 6. Harapan orang tua kepada sekolah dalam mendampingi orang tua dalam menstimulus kecerdasan anak

Berdasarkan uraian hasil penelitian diatas, perlu dianalisis untuk menjawab rumusan masalah yaitu mengenai urgensi program parenting kecerdasan majemuk di lembaga PAUD di kecamatan Parung.

1. Pelaksanaan program parenting dilembaga PAUD kecamatan Parung

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa program parenting yang dilakukan di lembaga-lembaga PAUD di kecamatan Parung sudah dilakukan ada yang empat kali, dua sampai tiga bahkan ada yang sekali dalam setahun. Pelaksanaannya orang tua dilibatkan sebagian besar hanya baru sebagai peserta, belum sebagai penyelenggara ataupun nara sumber. Parenting yang dilakukan lembaga sangat penting sekali bagi orang tua karena memberi manfaat yang luar biasa dalam mendidik dan memberikan pola asuh pada anak juga memberikan pengetahuan cara mendidik anak sesuai zamannya. Hal ini sejalan dengan amanat Perpres No 60 tahun 2013 tentang

Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang menyatakan bahwa . Program parenting ini diharapkan dapat memantau dan mendukung terpenuhinya kebutuhan esensial anak di luar pendidikan, yaitu kesehatan, gizi, pengasuhan, perlindungan dan kesejahteraan.(Kemenristek, 2020). Jadi kebutuhan orang tua sangat besar sekali diadakan parenting disetiap lembaga karena manfaatnya yang luar biasa.

2. Pemahaman orang tua terhadap kecerdasan majemuk

Secara keseluruhan orang tua tahu kalau kecerdasan itu tidak hanya baca dan tulis saja, tetapi pada kenyataannya dilapangan yang distimulus orang tua hanya baca dan tulis saja serta pengharapan yang besar disaat anaknya keluar dari lembaga PAUD bisa membaca dan menulis. Berdasarkan hasil penelitian orang tua belum begitu faham dan tahu tentang kecerdasan majemuk. Oleh karena itu pemahaman orang tua harus diberikan tentang kecerdasan majemuk yang telah digaungkan Horward Garner yaitu (1) Kecerdasan linguistik, (2) Kecerdasan logika-matematika, (3) Kecerdasan gerak tubuh /kenestetik, (4) Kecerdasan musikal, (5) Kecerdasan visual-spasial, (6) Kecerdasan interpersonal, (7) Kecerdasan intrapersonal, (8) Kecerdasan naturalis dan (9) Kecerdasan eksistensial.(Syarifah, 2019).

Salah satunya dibuktikan dalam penelitian Sri Nugroho Jati dan kawan-kawan yang menyatakan bahwa tiga dari lima orang tua belum memahami makna kecerdasan majemuk pada anak melalui hal-hal yang menarik pada anak (Jati et al., 2019). Dan dalam penelitian lain yang dilakukan Intan Rahmaati dan kawan-kawan Melihat urgensi dan fakta di lapangan berupaya untuk melakukan pemetaan kecerdasan masjemuk untuk kemudian diberikan pengetahuan mengenai konsep belajar yang dapat mengasah kecerdasan majemuk siswa dengan memberikan pengetahuan ini kepada orangtua dan guru sebagai bentuk optimalisasi dalam menggali potensi siswa (Rahmawati et al., 2019).

Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan setelah mendatangi 7 lembaga di kecamatan Parung dan melakukan parenting tentang kecerdasan majemuk. Tergambar sekali pengetahuan orang tua terhadap kecerdasan majemuk masih sangat rendah. Ini bisa terjadi karena belum maksimalnya lembaga melaksanakan program parenting yang memang seharusnya dilakukan dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak dan mengembangkan potensi kecerdasan sejak usia dini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa program parenting yang dilaksanakan di lembaga-lembaga PAUD di kecamatan Parung belum maksimal dan belum melibatkan orang tua sebagai panitia ataupun nara sumber. Begitu juga pemahaman orang tua tentang kecerdasan majemuk masih sangat rendah, sehingga sangat perlu sekali lembaga untuk mensosialisasikan urgensi program parenting kecerdasan majemuk di lembaga PAUD kecamatan Parung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiana, R. (2022). Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i1.65>
- Ekosiswoyo, R., Joko, T., & Suminar, T. (2019). Potensi Keluarga Dalam Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Pada Anak Usia Dini. *Edukasi*, 13(1), 1–12. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/edukasi/article/view/952/889>
- Fitria, L. M. (2020). Al Fitrah Al Fitrah. *Al Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(3), 119–131.
- Fitriana, A. A., Azizah, E. N., & Tanto, O. D. (2021). Pengaruh Media Sosial Tik Tok Terhadap Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(1), 147. <https://doi.org/10.30736/jce.v5i1.504>
- Ganevi, N. (2013). Pelaksanaan Program Parenting Bagi Orangtua Dalam Menumbuhkan Perilaku Keluarga Ramah Anak (Studi Deskriptif di Pendidikan Anak Usia Dini Al-Ikhlas Kota Bandung). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 9(2), 1–11.
- Harmonis, M., Syafri, F., Widat, F., Rumlystiowati, R., & Agustin, N. (2022). Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini Melalui Media Game Gartic. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3578–3589. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2070>
- Indonesia, P. R. (2021). *Standar Nasional Pendidikan*. 102501.
- Jati, S. N., Agustina, H., & . Y. (2019). Pemahaman Orangtua Terhadap Kecerdasan Majemuk Pada Hasil Analisa Bakat Fingerprint Di Paud Laboratorium Model Universitas Muhammadiyah Pontianak. *Edukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2). <https://doi.org/10.29406/jepaud.v6i2.1365>
- Kemenristek. (2020). *Materi kelas orang tua*.
- Kemitraan, P. penyelenggara. (2022). *Panduan Kemitraan dengan orang tua*.
- Lalujan, K. V. (2019). Kecerdasan Anak Usia Dini

- Ditinjau Dari Prespektif Teori Kecerdasan Howard Gardner. *OSFPREPRINTs*.
- Mubarak, A. F., Noor, W. N., Widat, F., Wafiroh, K., & Hayati, N. (2022). Upaya Guru dalam Membangun Kecerdasan Intrapersonal pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3782–3792. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2124>
- Munajah, R., & Supena, A. (2021). Strategi Guru Dalam Mengoptimalkan Kecerdasan Majemuk Di Sekolah Dasar. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 15. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v7i1.4541>
- Musfiroh, T. (2014). Hakikat Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences). *Hakikat Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelequences)*, 60, 1–60. <http://repository.ut.ac.id/4713/2/PAUD4404-TM.pdf>
- Nabighoh, W. N., Mustaji, M., & Hendratno, H. (2022). Meningkatkan Kecerdasan Logika Matematika Anak Usia Dini melalui Media Interaktif Puzzle Angka. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3410–3417. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2410>
- Nur Tanfidiyah, & Ferdian Utama. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(3), 9–18. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.43-02>
- Priyambodo, P. (2020). Inovasi pembelajaran berbasis teori kecerdasan majemuk untuk pengembangan peran sekolah di era 4.0. *Humanika*, 19(2), 139–156. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29269>
- Putri, P. A., & Ismet, S. (2020). Efektivitas Permainan Perkusi Kastanyet Terhadap Kecerdasan Musikal Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, 463–468. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/484>
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Rahmawati, I., Dara, Y. P., & Rahma, U. (2019). Pemahaman Konsep Belajar untuk Mengasah Kecerdasan Majemuk : Pendekatan Penelitian Tindakan. *Psycho Idea*, 17(1), 42. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v17i1.3693>
- Saripudin, A. (2017). Strategi Pengembangan Kecerdasan Naturalis Pada Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1394>
- Setiyowati, E. (2020). Pembentukan Kepribadian Islami Pada Anak Usia Dini. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 14(2), 157–165.
- Siti Sholichah, A., & Ayuningrum, D. (2021). Efektifitas Kegiatan Kajian Parenting dalam Meningkatkan Kesadaran Orang Tua Terhadap Pengasuhan Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/10.37985/murhum.v2i2.41>
- Syarifah, S. (2019). Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner. *SUSTAINABLE: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 2(2), 176–197. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v2i2.987>
- Tabi'in, A. (2017). Penerapan konsep pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk (multiple intelligence) pada anak usia dini. *Edukasia Islamika*, 2(1), 46–69.

RIWAYAT PENULIS

Anita lahir di Parung Bogor, 6 Mei 1978 sebagai anak ke empat dan perempuan satu-satunya dari lima bersaudara laki-laki semua dari Pasangan H. Royani dan Hj. Narsih

Sekolah TK Pertiwi Parung di tahun 1984, setelah tamat SD Parung 01, Anita pesantren di Pesantren Cipasung Tasikmalaya selama 6 tahun. Kemudian melanjutkan Strata I di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam tamat tahun 2001, kuliah kembali Strata I Pendidikan Guru PAUD di Panca Sakti Bekasi lulus tahun 2019 dan 2022 ini melanjutkan S2 di Panca Sakti Bekasi

Di tahun 2015 mulai membuka yayasan Ar Rayyan dan mengelola PAUD Ar Rayyan. Sebagai guru yang senang belajar, 2017 mengelola TBM Al Birrul dan aktif di Komunitas Media Pembelajaran (KOMED) dibawah naungan Dhompot Dhuafa, 2018 Fasilitator Unicef untuk Kab. Bogor dan 2021 lulus sebagai Sekolah Penggerak di angkatan pertama.

Alhamdulillah sudah menghasilkan delapan buku yang ditulis berdasarkan pengalaman yang telah dilewati selama menjadi guru, kepala sekolah maupun agen perubahan Kurikulum Merdeka dan pecinta literasi. Dan berkesempatan menjadi guru TERBAIK Kec. Parung tahun 2022, Juara 1 Media Pembelajaran di Kec. Parung tahun 2017, Juara 2 Kaulinan Barudak Kab. Bogor tahun 2018 dan Juara H.3 Guru Berprestasi Kab. Bogor 2017.